

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman dari famili Sterculiaceae dengan genus *Theobroma*, yang berasal dari kawasan Amazon dan wilayah tropis lainnya di Amerika Tengah serta Amerika Selatan. Di Indonesia, tanaman ini diperkenalkan oleh bangsa Spanyol sekitar tahun 1560 di daerah Minahasa, Sulawesi. Selanjutnya, pada tahun 1880, kakao mulai dibudidayakan secara intensif di perkebunan kopi yang berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bibit kakao yang didatangkan dari Venezuela awalnya hanya menyisakan satu pohon dengan hasil buah yang kurang memuaskan, namun setelah ditanam kembali, pohon tersebut mampu menghasilkan buah yang lebih besar dengan kualitas biji yang lebih baik (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2010).

Bibit kakao merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam memperoleh keuntungan dari usaha budidaya kakao. Sebagai tanaman tahunan yang memiliki umur produktif hingga 37 tahun, pemilihan bibit yang kurang tepat dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi petani (Karim *et al.*, 2020). Pada tahun 2016, produksi kakao sempat meningkat sebesar 2,02%, dari 12.362 ton menjadi 12.612 ton. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan produksi menjadi 7.715 ton atau sekitar 38,83% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut semakin tajam pada tahun 2019, di mana produksi hanya mencapai 1.620 ton atau turun sebesar 84,94%, dan kembali mengalami penurunan produksi pada tahun 2020 menjadi 983 ton atau sekitar 39,33%. Tahun 2021 mulai mengalami peningkatan sebesar 1.004 ton naik sebesar 2,1% (Ditjenbun, 2021).

Salah satu permasalahan dalam proses pembibitan kakao adalah keterbatasan ketersediaan unsur hara dalam tanah. Untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tersebut, diperlukan pemberian pupuk dengan jenis dan dosis yang tepat agar pertumbuhan tanaman kakao dapat optimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tanaman kakao salah satunya adalah melalui pemupukan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman (Syahputra, 2021).

Pembibitan yang optimal diharapkan dapat menghasilkan tanaman kakao beserta buah yang berkualitas baik. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembibitan adalah media tanam. Untuk mendukung pertumbuhan yang optimal, media tanam memerlukan kandungan bahan organik sekitar 3,5% pada lapisan tanah sedalam 0–15 cm. Jenis tanah yang ideal adalah tanah liat berpasir dengan lapisan yang tebal serta kaya akan bahan organik (Arsi *et al.*, 2022). Jika media tanam memiliki kandungan bahan organik yang rendah, maka dapat dilakukan penambahan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah, baik dari segi fisik, kimia, maupun biologinya. Sasmita *et al.* (2017) menyatakan bahwa penggunaan biokar dan pupuk organik dapat meningkatkan diameter batang serta berat kering bibit kakao. Selain itu, menurut Mulyani *et al.* (2018), kombinasi media tanam berupa tanah lapisan atas (*top soil*), pupuk kandang, arang sekam padi, dan cocopeat berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, sementara penggunaan limbah kelapa sawit dan limbah kopi dapat mempengaruhi panjang akar tanaman kakao.

Pupuk kandang merupakan hasil buangan dari hewan ternak yang berfungsi untuk meningkatkan kandungan unsur hara serta memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah. Sebagai salah satu jenis pupuk organik, pupuk kandang berperan dalam memperbaiki struktur dan tekstur tanah, meningkatkan kemampuan tanah menyerap air, mendukung aktivitas organisme tanah, serta menjadi sumber nutrisi bagi tanaman. Pupuk ini mengandung unsur hara makro dan mikro seperti kalsium, magnesium, dan mangan. Kandungan unsur hara dalam pupuk kandang bervariasi tergantung pada jenis pakan yang dikonsumsi ternak serta usia hewan tersebut (Nurhayati, 2021).

Pupuk kandang termasuk dalam jenis pupuk organik yang memiliki berbagai keunggulan. Beberapa kelebihan pupuk kandang yang membuatnya banyak digunakan oleh petani antara lain mampu memperbaiki struktur dan tekstur tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap air, mendukung aktivitas biologi tanah, serta berperan sebagai sumber nutrisi bagi tanaman. Pupuk kandang memiliki unsur hara yang berfungsi sebagai media tanam bibit kakao

Berdasarkan uraian diatas diperlukan penelitian terkait pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) terhadap berbagai media tanam. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan media tanam yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit kakao.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada pengaruh pemberian pupuk kascing, pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing pada pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao*.L) ?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pemberian media tanam pupuk kascing, pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing pada pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)

### **1.4 Manfaat**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti, masyarakat, maupun perguruan tinggi, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bagi penulis sebagai acuan dalam mengetahui media tanam yang paling sesuai untuk pertumbuhan bibit kakao.
- b. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan budidaya tanaman kakao.
- c. Bagi perguruan tinggi penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi ilmiah yang spesifik mengenai respon pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) terhadap penggunaan media tanam yang berbeda.